

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak diperkenalkan secara resmi pada abad 19, fotografi terus mengalami laju perkembangan yang sangat pesat. Tahun 1839 dianggap sebagai titik awal bagaimana fotografi mulai mengalami peningkatan pesat. Pada saat itu di Perancis dinyatakan bahwa teknologi fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman atau hasil tangkapan 2 dimensi seperti yang dilihat mata sudah dapat ditangkap secara permanen (Hartoyo, 2004).

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004 : 22), arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, *shutter*, film dan kertas foto. Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

Saat ini, fotografi memungkinkan penangkapan hasil foto dalam hitungan detik, dengan kualitas yang sama dengan apa yang dilihat oleh mata kita. Berbeda dengan jaman dahulu dimana kamera memiliki ukuran yang besar, namun dengan hasil yang buram dan tak berwarna. Saat ini dengan ukuran kamera yang relatif kecil, mampu menghasilkan potret yang bahkan lebih bagus dari apa yang dilihat oleh indera.

Fotografi adalah sebuah langkah dalam revolusi manusia. Bukan hanya menangkap gambar dari objek yang berada di depan lensa, namun juga terperinci dan objektif dalam menangkap dan merekam realitas.

Indonesia juga tak luput dari perjalanan perkembangan fotografi, ialah Kessian Cephas yang dianggap sebagai fotografer pertama dari Indonesia. Lahir di *Yogyakarta*, 15 Januari 1845. Ia memiliki studio foto sendiri yang terletak di Yogyakarta dan merupakan fotografer resmi dari keraton Yogyakarta. Selain itu dikenal juga Ansel Adam, *Fine Art Photography* Amerika terbesar abad 20. Tak hanya memiliki karya-karya fotografi yang telah diakui hingga mancanegara, Ansel Adam bersama Fred Ancher juga menciptakan sebuah metode fotografi yang dikenal sebagai *zone system* (ZS). Metode temuan Ansel dan Fred inilah yang menjadi titik awal perkembangan fotografi objek manusia atau model di Indonesia. Metode ini secara umum adalah proses terencana dalam membuat sebuah foto, mulai dari *pra-visualisasi* kemudian mengkalkulasi pencahayaan yang tepat hingga memproses sebuah film dengan akurat. Hasil akhirnya adalah sebuah *negative* foto yang prima dan akurat sebagai pondasi utama menciptakan sebuah cetakan foto yang maksimal.

Pada awalnya, fotografi memiliki prinsip untuk mengabadikan suatu momen atau sebuah karya lewat proses visualisasi yang sedemikian rupa, yang kemudian dicetak dalam sebuah lembar film yang akurat. Namun seiring perkembangan jaman, fotografi tak hanya sebagai media untuk mengabadikan, namun juga sebagai media untuk berkarya dan menampilkan seni, berkreatifitas dan media ekspresi yang dapat menjangkau semua kalangan. Fotografi menjadi seni model baru yang dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat luas dan massal, lewat berbagai media, baik cetak maupun masa.

Menurut Soedjono (2007:7) bahwa fotografi merupakan salah satu bidang domain dalam seni rupa, dan tak bisa terlepas dari nilai-nilai dan kaidah seni rupa. Dengan kata lain, meskipun memiliki peralatan yang canggih, namun kemampuan teknis dan estetitas yang memadai menjadi kunci dalam dunia fotografi.

Dunia fotografi adalah salah satu agen laki-laki dalam meningkatkan dominasinya terhadap perempuan. Hal ini terlihat dalam beberapa kasus yang melibatkan fotografi, seperti fotografi pertama kali ditemukan oleh laki-laki, disebarluaskan oleh laki-laki, dan dioperasikan oleh laki-laki, dan kontrol produksinya sepenuhnya dikontrol oleh laki-laki. Dalam rentetan panjang sejarah fotografi, sangat sedikit dan bahkan tidak ditemui nama seorang wanita di

dalamnya. Tak hanya sampai disitu, Roland Bartes (1980) dalam bukunya “*Camera Lucida*” dan *Ways of Seeing* yang ditulis oleh Berger (1980) mengidentifikasikan fotografer dengan *He/His*. Meskipun belum ada data valid mengenai keterwakilan dan keterlibatan perempuan dalam sejarah fotografi saat ini, namun maestro fotografi Indonesia seperti Darwis Triadi dan Arbain Rumbey cukup menyajikan bukti bahwa dalam dunia fotografi terutama di Indonesia, memang sangat didominasi oleh laki-laki.

Membahas tentang fotografi model tentu tak bisa lepas dari model dan media yang menampilkannya. Sangat banyak media yang bisa digunakan model untuk menampilkan atau memepertunjukan bakat mereka dalam dunia model. Seperti media cetak maupun media elektronik, baik *online* maupun *offline*. Peran mereka hampir sama di setiap *platform* tempat mereka tampil, yaitu menjadi penarik perhatian bagi penikmatnya. Tak jarang penggunaan model sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan atau promosi dari sebuah produk yang menggunakannya. Karena memang tak bisa dipungkiri bahwasannya perempuan merupakan makhluk yang indah. Baik dari segi penampilan ataupun apapun yang ia kenakan. Seakan wanita selalu bisa menjadi magnet yang kuat bagi laki-laki, bahkan sesama perempuan juga. Namun yang membedakan mungkin bersala dari sudut pandang mereka meamandang seperti apa wanita atau perempuan. yang cenderung lebih melihat ke sisi sensual ataupun keindahan tubuh secara fisik biasanya adalah seorang laki-laki, dan berbeda dengan pandangan bagi perempuan, mereka lebih cenderung memperhatikan aksesoris atau aura yang terpancar dari model atau perempuan tersebut.

Normatifnya, semua wanita yang berpose untuk fotografer model, baik itu pendek, tinggi, putih, hitam, vulgar maupun berhijab dalam konteks fotografi model, adalah wanita yang cantik. Menurut Ardiyanto Nugroho (2012) dalam Handayani (2017), fokus utama yang akan dipotret adalah model yang dalam kehidupan sehari-harinya mendedikasikan dirinya untuk menciptakan karya fotografi indah lewat bahasa tubuh yang ditunjukkan di depan kamera. Dengan kata lain predikat model hanya diperuntukan bagi perempuan yang secara sukarela mempertontonkan tubuhnya demi terciptanya suatu karya seni yang indah.

Berbicara mengenai media yang menggunakan model sebagai penarik minat konsumen, kita bisa membahas tentang sebuah majalah. Seperti halnya media lain, majalah tak jarang menggunakan perempuan sebagai covernya. Hal ini tentu bertujuan agar lebih menarik minat konsumen mereka. Karena kecenderungan penikmat media cetak adalah lebih menarik untuk melihat sebuah gambar, dibandingkan dengan hanya melihat sekumpulan tulisan.

Seiring dengan berkembangnya dunia fotografi, teknik-teknik dalam fotografi pun mulai berkembang, terlihat dari banyaknya teknik atau *genre* dalam dunia fotografi, salah satunya adalah fotografi model atau yang dulunya disebut fotografi portrait. Sebenarnya *genre* fotografi model dan portrait tidaklah sama, sebelum fotografi model mulai diminati oleh banyak fotografer, dulunya yang ada hanyalah fotografi portrait. Perbedaan dari kedua jenis *genre* fotografi ini adalah terletak dari fokus objeknya, dimana dalam fotografi model, lebih cenderung fokus dengan objek perempuan dengan berbagai aspek sensualitasnya. Sedangkan fotografi portrait lebih mengedepankan mimik serta emosi yang ditampilkan wajah dari objek. Fotografi portrait lebih banyak bercerita tentang sebuah luapan ekspresi yang muncul dari sebuah wajah dari objek, teknik ini biasanya diambil dengan mode close up, untuk lebih menekankan emosi yang didapat dari objek. Kedua *genre* ini bisa dikatakan merupakan teknik tertua dalam dunia fotografi dan telah dikenal oleh masyarakat luas. *Genre* inilah yang telah mendominasi dunia fotografi, sehingga dari *genre* inilah muncul berbagai sub *genre*. Karena merupakan teknik atau aliran fotografi yang telah berkembang sangat lama, banyak pendapat tentang definisi dari teknik ini. Namun mayoritas berpendapat bahwa dalam fotografi portrait, penikmat foto atau pengamat diajak untuk lebih memahami objek lebih dalam. Karena secara mayoritas, fotografi ini menampilkan wajah *close up* dari objek.

Seiring dengan meningkatnya minat fotografer dengan dunia sensualitas dan perempuan, maka terciptalah fotografi model. Tak bisa dipungkiri bahwasanya perempuan selalu bisa menghasilkan nuansa yang menarik dalam dunia fotografi, mulai dari emosi, ekspresi hingga seluruh lekuk tubuh yang ditampilkan. Karena tingginya minat tersebut, sebuah website fotografi fotografi.net menyediakan kategori sendiri bagi para fotografer yang mendedikasikan karya seni nya di

bidang keindahan perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari fotografer.net foto yang paling banyak menuai apresiasi dari para fotografer adalah foto tentang model, yaitu sebesar 28 persen, 15 persen landscape, 11 persen makro dan sisanya adalah kategori lain. Perolehan tersebut adalah berdasarkan pilihan editor, yaitu foto yang paling banyak menuai komentar dan dinilai oleh member.

Tingginya minat fotografer dalam dunia fotografi model tak bisa lepas dari peran model tersebut. Karena pada dasarnya semua laki-laki akan tertarik dengan paras cantik dan lekuk tubuh indah dari perempuan. Selain itu fotografi model termasuk salah satu *genre* fotografi yang menyenangkan sekaligus mengasyikkan. Disini fotografer khususnya laki-laki memiliki dominasi penuh atas objek atau perempuan model. Seorang fotografer profesional akan memegang kendali penuh dalam pengaturan pose, warna maupun apa yang akan diperlihatkan dalam sesi foto model nya. Seorang model profesional akan dengan cepat mengerti dan memahami apa yang di intruksikan oleh sang fotografer. Dalam perkembangannya, istilah model menjadi semakin spesifik. Seperti memiliki karakteristik dedikasi penuh dan profesional untuk menampilkan pose dan ekspresi terbaik demi tujuan yang telah ditentukan oleh sang fotografer (Nugroho, 2012).

Normatifnya, semua manusia yang berpose dan berakting didepan lensa kamera bisa disebut seorang model, baik perempuan, laki-laki, tua maupun muda. Namun dalam konteks fotografi model, wanita harus berpenampilan cantik dan menarik atau bisa dikatakan seorang model fotografi harus wanita yang cantik. Fokus utama yang akan dipotret adalah para model yang dalam kehidupan sehari-harinya mendedikasikan untuk menciptakan karya fotografi indah lewat “bahasa tubuh” yang ditunjukkan di depan lensa (Nugroho, 2012).

Dunia model bisa dikatakan hanya ditujukan bagi mereka yang berdedikasi penuh menampilkan keindahan tubuhnya didepan kamera untuk membuat sebuah karya visual yang cantik dan menarik, yang mampu membuat khalayak khususnya laki-laki tertarik bahkan mampu menciptakan fantasi luar biasa bagi mereka. Fotografi model memiliki dasar teknik yang hampir sama dengan fotografi portrait, yaitu bagaimana fotografer harus mampu menampilkan potret dari model yang mampu membawa pengamat untuk masuk lebih dalam dan memahami

ekspresi maupun emosinya. Karena pada dasarnya fotografi ini menampilkan sebagian besar wajah dari model. Namun seiring perkembangannya, fotografi model tak hanya menampilkan ekspresi dan emosi dari wajah, namun lebih kompleks beserta unsur gerakan tubuh, pose maupun bagian “pribadi” yang ditunjukkan. Seperti halnya yang ditampilkan dalam cover majalah dewasa, perempuan akan diposisikan sebagai alat atau objek untuk menarik mata dan perhatian dari laki-laki. Dalam kasus ini fotografer harus mampu menimbulkan suasana *scophophilia* atau insting dari laki-laki untuk “mengintip” zona intim dari perempuan. Untuk menciptakan suasana *scophophilia* tersebut diperlukan totalitas dari kedua pihak, yaitu model beserta fotografer nya. Sang fotografer mengkonsep sebuah potret dan pose dari model untuk menciptakan sebuah sensasi *scophophilia* yang kemudian diikuti oleh sang model dengan totalitas, yang berarti sang perempuan harus siap menjadi alat dan objek untuk menjadi sebuah potret pemuas mata laki-laki (Nugroho, 2012).

Jika membahas perempuan sebagai model, tentu akan menimbulkan beberapa pertanyaan, seperti apakah seorang model harus tampil vulgar agar mampu menarik perhatian khalayak khususnya laki-laki. Bagaimana jika perempuan tersebut memiliki “keyakinan” bahwa auratnya adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan pantang untuk di umbar ke area publik. Apalagi jika membahas tersebut di wilayah atau negara yang mayoritas memiliki “kepercayaan” seperti itu. Hal ini menjadi tantangan baru bagi seorang fotografer model, bagaimana menciptakan konsep fotografi model tanpa memperlihatkan bagian pribadi atau pose-pose vulgar dari model. Seiring perkembangannya, fotografi selalu mengikuti jaman dan kebutuhan dari pengamat nya, hal ini terlihat dari mulai digunakannya cover majalah yang menampilkan wanita sebagai modelnya, seperti majalah Auleea. Meskipun majalah tersebut dalam konteks berisi konten keluarga bahkan anak-anak. Wanita model yang identik dengan pose vulgar dan lekuk tubuh yang terpampang, dimodifikasi sedemikian rupa oleh fotografer agar tetap dalam konteks “*family friendly*”. Meskipun menjadi bahan bacaan keluarga ataupun anak-anak, tidak menimbulkan sebuah fantasi atau *scophophilia*. Hal yang dilakukan oleh fotografer serta redaktur majalah dalam menampilkan cover yang menarik adalah tetap menampilkan seorang wanita sebagai model covernya,

karena bagaimanapun seorang wanita bisa dikatakan sebuah magnet untuk menarik perhatian konsumen, namun dengan jalan yang berbeda dari fotografi model vulgar. Disini fotografer menampilkan sosok perempuan lengkap dengan aksesoris hijab dan pakaian yang cenderung “menutup” rapat lekuk tubuh perempuan. fotografi model berhijab memiliki beberapa perbedaan dibanding fotografi model pada umumnya. Disini fotografer tidak berfokus pada objek atau wanita modelnya melainkan pada hijab dan aksesoris yang dikenakan oleh sang model. Fokus utama dari fotografi ini adalah untuk menampilkan sisi ke anggunan dan *feminisme* dari model.

Menurut salah satu fotografer model, Ahmad Nidhomudin Abdullah, konsep fotografi model berhijab berbeda dari model pada umumnya. Karena dalam *genre* ini harus menggunakan wanita yang dalam kesehariannya berhijab, agar pose yang ditampilkan lebih terkesan natural. Dalam fotografi model, bukan fokus untuk menampilkan objek nya, namun lebih ke gaya dan model hijabnya. Sehingga dalam fotografi ini, fokus utamanya bukanlah sebuah kecantikan dari model, tapi lebih ke wanita yang mampu mempresentasikan gaya hijab dengan baik. Hal yang mendukung dalam fotografi hijab adalah pemilihan *background* yang sesuai dengan hijab yang dikenakan oleh model. Karena dengan pemilihan latar belakang yang tepat, akan lebih menonjolkan warna dari hijab yang dipakai. Selain itu tantangan dari fotografi model berhijab adalah bagaimana membuat model tidak terlihat menggoda dan menimbulkan sebuah fantasi liar dari pengamat. Oleh karenanya, semaksimal mungkin fotografi hijab tidak akan menampilkan lekuk tubuh yang terlalu menonjol dari wanita model.

Dari uraian diatas, kita mengetahui bahwasanya peran wanita sebagai model sangat vital dalam menunjang sebuah produk untuk menciptakan suasana menarik. Hal ini bisa terwujud dengan kombinasi yang tepat antara fotografer, redaktur serta pemilihan *wardrobe* yang tepat. Kesan menarik tak hanya akan timbul dari bagaimana kecantikan yang ditampilkan oleh sang model, namun kombinasi dari beberapa hal diatas juga sangat berpengaruh dalam menciptakan kesan menarik, seperti halnya penggunaan *wardrobe*. Terkadang beberapa model memiliki kriteria tertentu dalam penggunaan *wardrobe*, bisa ditinjau dari tinggi maupun bentuk wajah dari sang model. Semua hal itu memerlukan tingkat

kejelian dari sang fotografer dan sang redaktur sebagai pihak yang mengatur apa yang akan digunakan dan ditampilkan oleh model. Hal itulah yang digunakan majalah Auleea dalam menyusun desain cover serta rubrik-rubrik yang berkaitan dengan perempuan sebagai model.

Majalah Auleea merupakan sebuah media cetak yang diterbitkan oleh Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Jawa timur. Majalah ini memiliki konten seputar keagamaan. Namun majalah Auleea juga tak ingin ketinggalan jaman oleh pesatnya media sosial yang kian menggusur dominasi media cetak. Oleh karena itu, majalah ini juga menyertakan konten berisi *lifestyle* atau hal-hal yang menyangkut kehidupan modern masa kini, namun tetap tidak keluar dari konteks utamanya, yaitu tentang syariat agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari beberapa konten yang dimuat, seperti gaya hijab terkini, sampai tips bagi keluarga untuk memilih pendidikan yang tepat untuk sang buah hati. Majalah ini memiliki segmen pasar yaitu kalangan keluarga, maupun remaja.

Alasan penulis memilih majalah Auleea sebagai objek penelitian adalah karena bagaimana majalah Auleea ini merupakan majalah yang diperuntukkan untuk kaum perempuan urban, atau perempuan pada umumnya. Majalah Auleea sendiri merupakan sebuah majalah yang mengalami beberapa transformasi dan perubahan dalam perjalanannya. Hal yang paling menarik perhatian penulis untuk menggunakan majalah Auleea sebagai objek penelitian adalah bagaimana perubahan dan perkembangan tersebut, yaitu yang paling mencolok adalah dari perubahan covernya, dari penggunaan cover lokal hingga akhirnya bertransformasi menjadi model artis. Hal inilah yang akan peneliti perdalam kaitannya dengan pembahasan objektifikasi dan komersialisasi yang terjadi pada majalah Auleea. Selain perubahan diatas, penulis tertarik menggunakan majalah Auleea karena majalah ini merupakan majalah yang menggunakan perempuan berhijab sebagai "*core content*" nya. Yang mana dalam setiap konten dan bahkan covernya, mereka menggunakan perempuan berhijab untuk modelnya. Hal ini sendiri menimbulkan pertanyaan bagi penulis, bagaimana sebuah objektifikasi dan komersialisasi yang berjalan didalamnya dan bagaimana peran serta perempuan berhijab tersebut dalam keterlibatannya dengan objektifikasi dan komersialisasi.

Sebuah media cetak tentu memiliki sesuatu untuk menjadi penarik perhatian khalayak atau target pasarnya, hal ini tak bisa dipungkiri karena popularitas media cetak yang kian tergerus oleh pesatnya media elektronik atau sosial media. Dari faktor tersebut, majalah Auleea menciptakan sebuah cover semenarik mungkin agar khalayak atau pembaca dapat dengan mudah merasa tertarik. Pemilihan cover dianggap memiliki dampak signifikan terhadap minat baca khalayak. Dalam hal ini, pihak majalah Auleea menggunakan cover model perempuan sebagai cover majalahnya. Jika kita mendengar kata model, tentu sedikit banyak akan terlintas bahwasanya model adalah seorang perempuan yang cantik, mulus dan menarik dalam hal fisiknya. Namun karena majalah Auleea memiliki konteks agama yang tinggi, tentu dalam pemilihan model tidak akan menggunakan model yang mengundang libido atau fantasi liar dari pembacannya. Dalam kasus ini, majalah Auleea menggunakan model berhijab sebagai covernya. Tak bisa dipungkiri bahwasanya perempuan memang menjadi daya tarik tersendiri, tak hanya bagi laki-laki, bahkan perempuan pun akan merasa tertarik ketika melihat visual seorang perempuan yang menarik. Pemilihan model berhijab dalam majalah Auleea tentu menjadi sebuah langkah yang tepat dalam “menarik” perhatian khalayak, namun tidak keluar dari konteks agama.

Namun jika membahas tentang sebuah komersialisasi, tentu akan juga membahas tentang bagaimana sebuah konflik atau dilema dan kontradiksi dalam sebuah industri, terlebih majalah Auleea adalah sebuah industri media. Dimana dalam industri media tentu akan melibatakan sebuah sisi jurnalisme dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami gesekan dengan kepentingan bisnis. Karena bagaimanapun sebuah media tentu membutuhkan *fee* untuk terus meningkatkan dan mengembangkan medianya. Terlebih majalah Auleea merupakan majalah yang memiliki basis majalah dakwah agama. Karena majalah Auleea sendiri merupakan sebuah majalah *syiar* agama dari PW Nahdatul Ulama, yang mana NU sendiri merupakan sebuah badan agama yang bisa dibilang memiliki nama besar di Indonesia sendiri. Namun dalam menyikapi hal tersebut, majalah Auleea memiliki teknik dan porsinya sendiri untuk selalu menyelaraskan kepentingan bisnis dengan kepentingan jurnalisme dan agama itu sendiri.

Penelitian yang hampir sama telah dilakukan oleh Rivi Handayani, salah satu dosen Ilmu Komunikasi Universitas Haluleo Kendari, yang berjudul “Male Gaze Dalam Fotografi Model : Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan”. dalam penelitiannya, beliau berfokus pada penggunaan teori male gaze, dimana dalam teori tersebut, lebih condong untuk membahas tentang subjek-objek yang terjadi pada dunia fotografi model. Kesimpulan yang didapat dari penelitian beliau adalah bahwasanya perempuan atau model yang menjadi bagian dari fotografi merupakan sebuah objek bagi fotografer dan spektator. Perempuan layaknya sebuah dekorasi atau aksesoris dalam fotografi, tubuh mereka dijadikan sebagai tontonan dan bagian dari penciptaan sebuah fantasi yang lebih mengarah ke unsur seksualitas. Disini perempuan hampir tidak memiliki kuasa atas dirinya maupun tubuhnya, karena di fotografi model ini, mereka dikendalikan sepenuhnya oleh laki-laki atau dalam hal ini fotografer. Bahkan kesan cantik dan menarik yang timbul di dalam foto merupakan hasil kontruksi dari laki-laki. Perempuan disini tidak memiliki dominasi atas subjeknya, oleh karenanya perempuan disini menjadi objek yang bahkan disamakan dengan objek atau benda mati aksesoris foto lainnya, karena mereka bisa diatur, dikendalikan dan dibentuk oleh sang subjek.

Selain dalam objektifikasi dan male gaze, penelitian rivi juga menjelaskan tentang komersialisasi, dimana dalam keadaan ini, perempuan dijadikan ajang komersial bagi fotografer dan spektatornya. Hal ini tidak lepas dari peran teknologi dan kamera yang menjadi bagian dari sistem kapitalis. Perempuan dianggap bisa menjadi magnet untuk menarik perhatian orang, khususnya khalayak laki-laki. Selain dari sisi kapitalis, dalam dunia fotografi, alasan seorang laki-laki mengkomersialisasikan perempuan dalam kamera atau fotografi tak lain adalah untuk memuaskan hasrat akan kebutuhan seksual mereka. Hal ini tidak bisa lepas dari insting seorang laki-laki ketika melihat perempuan, khususnya pada area-area genital, seperti paha, dada dan sebagainya.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang pertama dari segi objeknya, disini peneliti menggunakan objek perempuan yang berbeda, yakni perempuan yang menggunakan hijab. Alasan peneliti menggunakan objek ini adalah untuk melihat atau meneliti, bagaimana hasilnya

jika objek fotografi yang pada dasarnya seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya yakni sebagai objek pemuas hasrat seksual, namun kali ini menggunakan perempuan yang tertutup segala auratnya, bahkan tidak menampilkan lekukan atau tonjolan bagian tubuh tertentu. Dari penggunaan objek ini, peneliti berharap ada sesuatu yang berbeda, baik dari proses, kondisi psikologi maupun hal-hal yang menyangkut fotografi model menjadi berbeda dari penelitian sebelumnya.

Selain objek, yang membedakan penelitian ini adalah dari penggunaan fokus teori atau kajian, jika sebelumnya lebih ke male gaze, peneliti akan berfokus pada kajian *feminisme* dan kapitalis yang terjadi di dalam fotografi model. Hal ini tak lepas dari untuk menghindari unsur plagiasi dan tentunya untuk mendapatkan hasil yang berbeda namun dalam konteks penelitian yang hampir sama. Peneliti akan berfokus pada kajian *feminisme* yang terjadi di sesi fotografi. Bagaimana perlakuan seorang fotografer terhadap modelnya, dan bagaimana seorang model menganggap seorang fotografernya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan penelitian dengan latar belakang atau tempat yang berbeda. Peneliti mengambil studi di majalah Auleea Surabaya. Penelitian akan dilakukan untuk mengkaji cover majalah. Dalam hal ini, peneliti juga akan membahas unsur kapitalis yang terjadi di dalamnya. Bagaimana seorang model berhijab bisa menjadi cover dari majalah Auleea.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dalam dunia fotografi, seakan-akan perempuan selalu tidak bisa melawan kehendak atau dominasi laki-laki yang dalam hal ini sebagai spektator dan fotografer. Kuatnya hubungan subjek-objek dalam dunia fotografi model menjadi sangat penting untuk diteliti, mengingat dalam penelitian ini juga menggunakan teori *feminisme*, dimana perempuan memiliki hak untuk sejajar dan sederajat dengan laki-laki.

Berikut ini merupakan contoh dari gambar cover majalah Auleea.



Gambar 1.1 Cover majalah Auleea

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana objektifikasi tubuh perempuan berhijab dalam fotografi model dalam majalah Auleea?
2. Bagaimana komersialisasi tubuh perempuan dalam dunia fotografi model dalam majalah Auleea ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui objektifikasi perempuan berhijab dalam fotografi model di majalah Auleea
2. Mengetahui komersialisasi perempuan berhijab dalam fotografi model di majalah Auleea

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, dapat menjadi rujukan, ilmu pengetahuan serta menjadi acuan kajian studi ilmu komunikasi khususnya dalam bidang kajian fotografi, objektifikasi dan komersialisasi serta fotografi model
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai penambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kajian fotografi, objektifikasi dan komersialisasi perempuan berhijab dalam fotografi model.